

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PENJUMLAHAN BILANGAN BULAT DI KELAS VI SDN 6 TOLINGGULA

Hian Hilimi

Mahasiswa Pasca Sarjana Pendidikan Dasar Universitas Negeri Gorontalo
hiancyhilimi@gmail.com

Abstrak

Make a Match adalah suatu model pembelajaran dalam pembelajarannya peserta didik mencari pasangan dari kartu yang dibagikan oleh guru di awal pembelajaran. Pemahaman adalah kemampuan untuk menguasai pengertian. Untuk dapat memahami apa yang dipelajari perlu adanya aktivitas belajar yang efektif. Seseorang akan memiliki tingkat pemahaman yang tinggi apabila ia mencari tahu sendiri apa yang dipelajari, bukan sekedar menghafal apa yang sudah ada. Konsep penjumlahan bilangan bulat sering disebut penjumlahan bilangan bulat saja. Menjumlah berarti menggabungkan dua bilangan atau lebih. Di dalam mengoperasikan penjumlahan bilangan bulat sering digunakan tanda (+) dan tanda (-). Sebagaimana telah dikenal, tanda (+) atau (-) pada suatu bilangan adalah merupakan petunjuk akan kedudukan dari bilangan itu pada suatu garis bilangan terhadap 0 atau titik pangkal Untari. Untuk menjelaskan konsep penjumlahan bilangan bulat kepada peserta didik, langkah yang paling mudah adalah menggunakan garis bilangan.

Masalah penelitian ini adalah Apakah penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan bilangan bulat di kelas VI SDN 6 Tolinggula? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan bilangan bulat di kelas VI SDN 6 Tolinggula. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas di kelas VI SDN 6 Tolinggula. Subjek penelitian ini adalah kelas VI yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 11 laki-laki dan 13 perempuan.

Kata kunci: *Make A Match*, Pemahaman konsep

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar peserta didik belajar. Untuk itu, harus dipahami bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka guru akan dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi yakni terletak pada metode yang digunakan oleh guru.

Penggunaan suatu model pembelajaran akan membantu kelancaran, efektifitas, dan efisiensi pencapaian tujuan. Tujuan utama seorang guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah adalah mengembangkan model belajar mengajar yang efektif. Guru dituntut harus dapat menetapkan model pembelajaran yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan tertentu, penyampaian bahan tertentu, suatu kondisi belajar peserta didik, dan untuk suatu penggunaan model yang memang telah dipilih. Pengembangan model ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menciptakan keadaan belajar yang lebih menyenangkan dan dapat mempengaruhi peserta didik, sehingga mereka dapat belajar dengan menyenangkan dan dapat meraih prestasi belajar secara memuaskan.

Pendidikan disetiap bidang dijabarkan dengan mata pelajaran. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari ditingkat SD sampai perguruan tinggi. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Dalam pembelajaran matematika dibutuhkan pemahaman konsep yang baik sebagai dasar untuk pengembangan materi lebih lanjut, hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor model pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang pasif akan menghambat kreatifitas pola pikir peserta didik dalam memahami suatu konsep. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran matematika peserta didik dituntut benar-benar aktif, sehingga daya ingat peserta didik tentang apa yang telah dipelajari akan lebih baik. Suatu konsep akan mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas dan menarik. Keaktifan peserta didik dan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar.

Penjumlahan bilangan bulat merupakan salah satu kompetensi dasar yang ada pada pelajaran matematika yang ada di SD kelas VI semester 1. Penting bagi peserta didik untuk memahami dan mengetahui penjumlahan bilangan bulat karena penjumlahan bilangan bulat akan sering ditemui pada kehidupan sehari-hari. Jika pemahaman peserta didik mengenal konsep penjumlahan bilangan bulat sangat lemah, hal ini akan sangat menghambat peserta didik tersebut dalam mengikuti pelajaran matematika ataupun pada pelajaran lain yang membutuhkan basic

berhitung yang handal. Namun, dilihat dari segi pembelajaran saat dilakukannya observasi awal banyak peserta didik sulit memahami konsep penjumlahan bilangan bulat. Ketika mengerjakan soal, peserta didik masih bingung dan sampai batas waktu pengumpulan tugas masih ada peserta didik yang masih belum mengerjakan soal yang diberikan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat jenuh, bosan, dan mengantuk, dikarenakan pengajaran yang dilakukan guru selalu monoton, sehingga proses pembelajaran terlihat kurang aktif.

Setelah ditemukan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, maka peneliti akan memfokuskan satu masalah yang akan diatasi yaitu rendahnya pemahaman konsep penjumlahan bilangan bulat pada peserta didik kelas VI SDN 6 Tolinggula. Pemahaman konsep penjumlahan bilangan bulat pada peserta didik kelas VI SDN 6 Tolinggula perlu ditingkatkan agar tidak menghambat proses belajar matematika peserta didik di tingkat selanjutnya karena untuk menguasai konsep matematika membutuhkan pengetahuan prasyarat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, rendahnya pemahaman konsep penjumlahan bilangan bulat pada peserta didik kelas VI SDN 6 Tolinggula disebabkan karena kurangnya penggunaan model pembelajaran matematika yang aktif, sehingga mengakibatkan nilai hasil belajar matematika peserta didik rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, digunakan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *make a match* yang dapat menjadikan pembelajaran matematika lebih menarik dan peserta didik dapat bekerjasama dalam mengerjakan soal matematika dengan cara mencari pasangan untuk mencocokkan kartu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Penjumlahan Bilangan Bulat Peserta Didik Kelas VI SDN 6 Tolinggula”

Metode

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 6 Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan studi awal penelitian dan telah mendapat persetujuan dari pihak sekolah untuk dilaksanakannya kegiatan penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian ini bulan November 2021.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 6 Tolinggula Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara provinsi Gorontalo. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah pemahaman konsep penjumlahan bilangan bulat.

Sebelum melaksanakan tindakan penelitian pada siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal. Hasil observasi ini selanjutnya dijadikan sebagai data awal yang menjadi dasar penilaian dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui rata-rata siswa pada pelajaran matematika pada operasi penjumlahan bilangan bulat mayoritas masih di bawah KKM. Jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 4 siswa atau sebesar 16,6 % dan 20 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM belajar atau sebesar 83,4% dari 24 siswa.

Dari hasil observasi menandakan bahwa pemahaman yang dimiliki siswa kelas VI SDN 6 Tolinggula pada konsep penjumlahan bilangan bulat dapat dikatakan masih tergolong rendah. Berdasarkan data tersebut, selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran mencari pasangan dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan bilangan bulat pada siswa.

4.1.1 Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti terlebih dahulu menyiapkan kebutuhan yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu berupa RPP, dan kartu yang berisi soal dan jawaban serta soal evaluasi. Kemudian dilanjutkan dengan membuka pelajaran dan mengucapkan salam, berdo'a bersama, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya memberikan apersepsi dan kegiatan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan berikutnya guru menjelaskan kembali tentang penjumlahan bilangan bulat menggunakan garis bilangan. Setelah siswa memahami penjelasan guru, langkah selanjutnya adalah guru menjelaskan langkah-langkah mencari pasangan dengan mencocokkan kartu soal dan jawaban, kemudian peneliti menyiapkan kartu biru dan kartu merah muda yang berisi soal dan jawaban dari konsep operasi penjumlahan bilangan bulat, peneliti membagi siswa menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok A yang menerima kartu soal, kelompok B yang menerima kartu jawaban dan kelompok C bertugas sebagai pengamat, setiap siswa mendapatkan kartu soal dan jawaban, siswa memikirkan jawaban/soal yang dipegang, setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartu yang

dipegangnya, setelah satu babak siswa yang belum menerima kartu sebelumnya akan mendapatkan giliran mendapatkan kartu berbeda dari sebelumnya.

Pada kegiatan akhir guru memberikan soal evaluasi sebanyak 5 soal dan mengumpulkannya, serta siswa dan guru sama-sama menyimpulkan pembelajaran.

Adapun hasil evaluasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Hasil evaluasi pemahaman siswa pada Siklus I

Indikator pembelajaran	Siswa yang mencapai KKM	Siswa yang tidak mencapai KKM	Jumlah seluruh siswa
1) Menjumlahkan bilangan bulat positif dan positif	9	15	24
2) Menjumlahkan bilangan bulat positif dan negatif			
3) Menjumlahkan bilangan bulat negatif dan positif			
4) Menjumlahkan bilangan bulat negatif dan negative			
Persentase %	37,5%	62,5%	100%

Sumber : Olahan data primer

Adapun temuan dari pengamatan yang dilakuka peneliti terhadap siswa yaitu saat siswa mulai mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang mereka mulai kebingungan dan gaduh, sehingga banyak siswa yang tidak bisa mendapatkan pasangan dari kartu yang mereka pegang, dan masih banyak siswa yang belum bisa mengerti tentang operasi penjumlahan bilangan bulat. Hal itu sesuai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dari 10 aspek yang diamati hanya 10% yang dapat dilakukan dengan baik, 40% cukup, dan 50% kurang.

Berdasarkan hasil evaluasi pemahaman konsep penjumlahan bilangan bulat siswa dari 24 siswa yang dikenai tindakan yang mencapai nilai KKM 75 adalah 9 siswa atau 37,5% , sedangkan yang belum mencapai KKM dibawah dari 75 adalah 15 siswa atau 62,5%. Sehingga proses pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai indikator yang ingin dicapai yaitu minimal 75% dari siswa yang dikenai tindakan memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimal 75, maka proses pembelajaran diaanggap tuntas. Sehingga pembelajaran akan dilanjutkan ke siklus II.

Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Dalam siklus II peneliti lebih memaksimalkan kemampuan mengajar agar memperoleh hasil belajar siswa yang lebih optimal.

Adapun hasil evaluasi pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Hasil evaluasi pemahaman siswa pada Siklus II

Indikator pembelajaran	Siswa yang mencapai KKM	Siswa yang tidak mencapai KKM	Jumlah seluruh siswa
1) Menjumlahkan bilangan bulat positif dan positif	20	4	24
2) Menjumlahkan bilangan bulat positif dan negatif			
3) Menjumlahkan bilangan bulat negatif dan positif			
4) Menjumlahkan bilangan bulat negatif dan negative			
Persentase %	83,4%	16,6%	100%

Sumber : Olahan data primer

Berdasarkan hasil evaluasi pemahaman siswa pada konsep penjumlahan bilangan bulat pada siklus II tabel 4.1 dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal 75 keatas sebanyak 20 siswa atau 83,4%. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal 75 sebanyak 4 siswa atau 16,6%.

Berdasarkan kegiatan proses belajar mengajar, siswa nampak lebih aktif mencari pasangan kartu antara jawaban dan soal, setelah guru memerintahkan siswa untuk mengambil kartu tampak sebagian besar siswa bersemangat dan termotivasi untuk menarik satu kartu soal, hal itu sesuai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa dari 10 aspek yang diamati sebanyak 70% dilaksanakan dengan baik, dan hanya 30% dilaksanakan dengan cukup.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus II memiliki hasil siswa yang mencapai KKM 75 adalah 20 siswa atau 83,4% , sedangkan yang belum mencapai KKM dibawah dari 75 adalah 4 siswa atau 16,6%. Sehingga proses pelaksanaan tindakan Siklus II telah mencapai indikator.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada penjumlahan bilangan bulat ditemukan bahwa siswa yang tuntas belajar atau mencapai nilai KKM sebanyak 16,6% atau 4 siswa dari keseluruhan siswa yaitu 24 siswa. Dari hasil nilai siswa tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman siswa pada konsep penjumlahan bilangan bulat siswa masih tergolong rendah. Pada latar belakang penelitian telah disampaikan bahwa salah satu masalah kurangnya penggunaan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran serta kemampuan siswa dalam memahami konsep penjumlahan bilangan bulat masih kurang. Mengenai hal tersebut peneliti

mengajukan penerapan model pembelajaran *make a match* pada pembelajaran matematika.

Dalam penelitian ini yang menjadi indikator keberhasilan adalah minimal 75% dari siswa yang dikenai tindakan memperoleh nilai KKM 75 keatas maka proses pembelajaran dianggap tuntas. Selain itu proses pelaksanaan tindakan mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dibuat, maka proses tindakan dilaksanakan dua siklus yaitu siklus I, dan siklus II.

Setelah dilaksanakan tindakan siklus I dari total 24 siswa yang dikenai tindakan yang mencapai nilai KKM hanya 9 siswa atau 37,5% . artinya nilai rata-rata yang didapatkan pada siklus I belum memenuhi indikator pencapaian pada penelitian yang diharapkan. Menurut pendapat guru mitra, kurangnya pemahaman siswa di pengaruhi oleh aktivitas guru dalam mengelola kelas.

Karena hasil tindakan siklus I belum sesuai harapan dari indikator penelitian, maka tindakan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II dengan memperbaiki temuan-temuan siklus I. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II 24 siswa yang dikenai tindakan mendapat hasil ketuntasan nilai rata-rata diatas KKM atau sebanyak 20 siswa atau 83,4% sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 16,6% atau 4 siswa. Dengan memperhatikan uraian data tersebut peneliti dan guru pengamat berkesimpulan bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dianggap tuntas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran koperatif tipe *make a match*, sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran matematika, karena dapat meningkatkan pemahaman siswa. Model pembelajaran koperatif tipe *make a match* sangat memacu motivasi belajar siswa, selain itu dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan mengikuti pembelajaran.

Hal itu sesuai dengan pendapat Huda (dalam Riadi, 2015) yaitu model pembelajaran tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, karena ada unsur permainan metode ini menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, dan efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Hasil penelitian ini telah memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ridwan Eka Saputra, Dkk (2013) dengan judul Penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* pada mata pelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar. Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan hasil

belajar, kualitas pelaksanaan pembelajaran dikelas, dan perubahan perilaku siswa pada matapelajaran matematika tentang adaptasi operasi hitung bilangan bulat dikelas VI. Selain itu, penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas serta meningkatkan keaktifan, kerjasama, dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Penutup

Dari serangkaian uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat dirumuskan kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pemahaman konsep penjumlahan bilangan bulat di kelas VI SDN 6 Tolinggula meningkat. Dengan demikian bahwa hipotesis tindakan yang telah dirumuskan terbukti dan dapat diterima.

Daftar Pustaka

- 1) Amili, H.S. 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Penggunaan Model Make A Match Pada Mata Pelajaran IPS Materi Keragaman Budaya Setempat di Kelas VI SDN 5 Bonepante*. UnViersitas Negeri Gorontalo. Gorontalo
- 2) Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Depdiknas. Jakarta
- 3) Fatkhurohmah. 2010. *Peningkatan Kemampuan Berhitung Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif (NHT) Pada Siswa Kelas VI A SD Muhammadiyah Wonorejo Polokarto Sukoharjo*. UnViersitas Sebelas Maret. Sukarta
- 4) Karim, T.S. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Pada Mata Pelajaran PKN kelas VI SDN 01 Telaga Kabupaten Gorontalo*. UnViersitas Negeri Gorontalo. Gorontalo
- 5) Ningrum, A.F. 2012. *Pengaruh Model CooperatVie Learning Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar IPS kelas VI SD Negeri Limbasari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah*. UnViersitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- 6) Pitadjeng. 2015. *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- 7) Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesional Guru)*. Ed. Kedua. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- 8) Sumantri M.S. 2015. *Strategi Pembelajaran:Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Ed.1. Cet.1: Rajawali Pers. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- 9) Suprijono, A. 2009. *CooperatVie Learning Teori & Aplikasi PAKEM*. Pustaka Belajar. Surabaya

- 10) Untari, T 2014. *Meningkatkan Pemahaman Konsep Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Menggunakan Model Pembelajaran Quantum Teaching pada Siswa Kelas VI SDN Kulwaru Kulon*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- 11) Yusmaneli. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan Bulat Positif Negatif Menggunakan Lidi Berwarna Pada Siswa Tunagrahita Ringan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Jakarta
- 12) Riadi, M. 2015. *Model Pembelajaran Tipe Make A Match*. [Online]. Tersedia. <http://www.kajianpustaka.com/2015/03/model-pembelajaran-tipe-make-match.html>. 04 Februari 2016 (00:37)
- 13) Herdian, 2010. *Kemampuan Pemahaman Matematika*. [Online]. Tersedia. <https://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-pemahaman-matematis/>. 12 November 2016 (17:43)